Langit Senja dan Hati yang Tertinggal



Analisandra Mendrofa

Langit Senja dan Hati yang Tertinggal

Analisandra Mendrofa

penerbit widina

LANGIT, SENJA DAN HATI YANG TERTINGGAL

Penulis:
Analisandra Mendrofa

Desain Cover:
Helmaria Ulfa

Sumber Ilustrasi:
www.freepik.com

Tata Letak:
Handarini Rohana

Editor:
Neneng Sri Wahyuni

ISBN:
978-634-317-565-0

Cetakan Pertama:
November, 2026

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang
by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:
WIDINA MEDIA UTAMA
Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 519/JBA/2025
Website: www.penerbitwidina.com
Instagram: @penerbitwidina
Telepon (022) 87355370

Prakata

Ada banyak hal yang ingin saya ceritakan, tetapi tidak semuanya bisa saya sampaikan dengan suara.

Mungkin karena terlalu sulit untuk dijelaskan. Mungkin karena saya sendiri belum benar-benar mengerti apa yang saya rasakan. Atau mungkin karena ada beberapa hal yang memang lebih nyaman disimpan di dalam hati.

Lalu saya menemukan tulisan. Dari sanalah cerita-cerita dalam buku ini bermula.

Cerpen-cerpen yang ada di dalam buku ini saya tulis dari hal-hal sederhana yang dekat dengan kehidupan saya. Tentang keluarga, persahabatan, sekolah, kekaguman, kehilangan, perasaan yang tidak sempat disampaikan, harapan, dan berbagai pertanyaan yang kadang muncul begitu saja ketika malam menjadi terlalu sunyi.

Sebagian cerita mungkin terasa seperti khayalan. Sebagian lainnya mungkin terasa begitu nyata. Tetapi hampir di setiap cerita, ada sedikit bagian dari diri saya yang ikut tertinggal di dalamnya.

Saya menulis bukan karena saya sudah pandai memahami kehidupan. Justru sebaliknya, saya menulis karena masih banyak hal yang belum saya pahami.

Saya masih belajar tentang perasaan. Belajar tentang kehilangan. Belajar bahwa tidak semua orang yang kita sayangi akan selalu tinggal. Belajar bahwa seseorang bisa terlihat baik-baik saja, padahal menyimpan banyak hal yang

tidak pernah diketahui orang lain. Saya juga belajar bahwa menjadi kuat tidak selalu berarti tidak boleh merasa lemah.

Mungkin itulah sebabnya beberapa cerita dalam buku ini lahir pada malam hari. Ketika suasana mulai tenang dan pertanyaan-pertanyaan yang sepanjang hari berhasil saya abaikan tiba-tiba datang kembali. Pada saat seperti itu, menulis menjadi cara saya berbicara kepada diri sendiri.

Saya tidak tahu apakah semua cerita di dalam buku ini sempurna. Mungkin masih ada banyak kekurangan dalam pilihan kata, alur, maupun cara saya menyampaikan perasaan. Tetapi saya ingin membiarkannya tetap menjadi bagian dari perjalanan saya.

Sebab buku ini bukan hanya kumpulan cerpen. Bagi saya, buku ini adalah kumpulan dari hal-hal yang pernah saya pikirkan, rasakan, bayangkan, dan mungkin juga saya takut untuk katakan.
Ada rasa yang tumbuh diam-diam.
Ada luka yang tidak terlihat.
Ada seseorang yang pernah datang lalu menjadi kenangan.
Ada mimpi yang masih saya simpan.
Dan ada diri saya sendiri yang perlahan-lahan sedang belajar tumbuh.

Saya menulis cerita-cerita ini pada masa ketika saya masih berada di usia yang penuh pertanyaan. Saya belum tahu akan menjadi siapa nanti, akan pergi ke mana, atau cerita seperti apa yang akan saya tulis beberapa tahun mendatang. Tetapi mungkin memang tidak apa-apa jika semuanya belum memiliki jawaban.

Bukankah tumbuh memang seperti itu?
Kita berjalan sambil mencari tahu.
Kita kehilangan sambil belajar melepaskan.
Kita jatuh sambil belajar berdiri.
Dan terkadang, kita menulis sambil belajar memahami diri sendiri.

Terima kasih kepada keluarga, teman-teman, guru, dan semua orang yang secara langsung maupun tidak langsung pernah menjadi bagian dari perjalanan saya. Mungkin kalian tidak pernah tahu bahwa sebuah percakapan kecil, sebuah pertemuan, sebuah perpisahan, atau bahkan sebuah diam pernah menjadi alasan lahirnya sebuah cerita.

Dan untuk seseorang yang sangat spesial bagi saya Bapak Julius Lahagu. Sosok sahabat terbaik dan yang menginspirasi saya untuk bisa mencapai sesuatu yang tidak pernah saya bayangkan sebelumnya. Ada banyak hal yang saya lewatkan di hari-hari sebelum saya mengenalmu. Ketika saya masih belum bisa memutuskan untuk menulis, ketika saya masih belum yakin tentang kemampuan saya, dan ketika saya benar-benar ingin berhenti mengasah kemampuan ini. Namun, kini semuanya berubah. Saya mulai bisa bertekad, berusaha keras, dan menjaga komitmen dengan baik.

Sisi terbaikmu itulah yang bisa membuatku berusaha. Nasehat tulusmu itulah yang mampu membuyarkan ketakutanku. Terimakasih guruku, orang tua keduaku dan sahabat terbaikku.

Dan kepada siapa pun yang nantinya membaca buku ini, saya tidak berharap kalian menemukan cerita yang sempurna.

Saya hanya berharap kalian menemukan sesuatu.
Mungkin sebuah perasaan yang pernah kalian miliki.
Mungkin seseorang yang pernah kalian kenal.
Mungkin kenangan yang sudah lama kalian simpan.
Atau mungkin, tanpa sengaja, kalian menemukan sedikit bagian dari diri kalian sendiri di antara halaman-halaman buku ini.

Jika itu terjadi, berarti cerita-cerita ini tidak benar-benar sia-sia. Sebab pada akhirnya, saya percaya bahwa sebuah tulisan tidak harus mengubah dunia. Terkadang cukup saja jika ia berhasil menemani satu hati yang sedang merasa sendirian.

Selamat membaca.

Semoga halaman-halaman ini dapat menjadi tempat kecil bagi setiap rasa yang pernah tumbuh, meskipun diam-diam.

Lisa

Daftar Isi

Prakata ..... **iii**

Daftar Isi ..... **vii**

- Darah Bisu 1
- Siapa Aku? 11
- Kita, Sepupu 15
- Toko StarBook 21
- Jangan Suka Aku 31
- The 16th 47
- Senja Kelas Sore 55
- Puncak yang Sepi 69
- Ganda 73
- Monolog Rasa 83
- Gudang Debu Bernama Nanti 91
- Another You 99
- Alienasi Kekerabatan 125
- Diriku yang Lemah 129
- Renjana yang Aksa 135
- Panca Rupa, Eka Sakshi 139
- Purnima Kilat 145
- Putih 149

Biografi Penulis **153**

Darah Bisu

Arkanalaksa Prasetyo adalah sepupuku. Aku mengetahui sebagian tentang dirinya dan ingin lebih mengenalnya lagi. Ia bukan tipikal yang suka banyak bicara, bahkan kalimat yang pernah ku dengar darinya pun bisa terhitung sampai saat ini. Aku, Cleorachani Prasetyo sepupu Arkanalaksa Prasetyo. Selain sepupu, dia juga tetanggaku. Jadi, tak heran aku bisa mengenalnya. Usia kami terpaut 1 tahun, tapi kami seangkatan di sekolah SMA PURNAMA. Mengapa bisa seangkatan? Karena dia lahir 5 Oktober 2009 dan jika dihitung, jarak kami cuma di bulan doang. Cuma angka tahun aja yang beda 1 tahun.

Meskipun kami punya ikatan family tapi kedekatan hubungan saudara gak pernah kami peroleh. Bukan salah siapa-siapa, hanya saja waktu terbatas. Yang lebih tepatnya "time does not give opportunity". Orangtuaku dan orangtuanya bahkan sering bingung, kesal, dan marah menyaksikan kami berdua. Penilaian mereka sama. kata mereka "kami itu bagai boneka namun beraga manusia yang pendiam, pemalu, dan cuek". Dibarengi nasihat-nasihat baik tentang pendiam dan buruknya pendiam disalahkan artikan sebagai sikap sombong.

Aku sering mikir "wajar aja sih ya mereka begitu, tapi pendiam itu gak sombong." Dan aku gak tau apa yang Arkana pikirin tentang hal tersebut. Atau dia milih acuh aja.

Gimana mereka gak marah? kami bareng satu kereta aja harus melalui mereka. Padahal aku tau, aku bisa bicara, minta tolong sama dia, tapi aku takut dan malu bicara duluan. Yang paling

Siapa Aku?

Kayla Aurora. Nama yang sangat menawan. Bahkan, gak semua orang bisa punya nama seindah ini. kenapa? karena aku beda. " mahkota cahaya " bukan arti yang kecil. Namun, arti yang benar- benar besar layaknya raga yang aku tempati ini. Aku bukan sedang membanggakan diri, bukan juga mencari pujian untuk diri sendiri. Aku adalah tinta yang menari diatas kertas nasibku sendiri.

Lalu siapakah aku?

kenalin aku gadis remaja yang baru menginjak enam belas purnama. Nirwana school jadi rumah keduaku untuk merangkai aksara. Meski langit hariku penuh kelabu, aku pandai merangkul badai. Di tengah bisingnya dunia, aku masih berterimakasih dengan detik yang sudi memelukku. Hidup ini cuma sekejap seperti senja yang malu-malu. Dan, aku percaya tanpa ragu.

Dari luar, rumahku seperti halaman katalog: semua ada, semua lengkap. kasih sayang, ekonomi, doa - katanya cukup. Minimalis, tapi satu tingkat di atas rata-rata. Kedengaran aneh ya?

Tapi inilah aku kisah yang masih penuh dengan teka-teki.

aku kenal rasanya jadi hening yang tak dianggap. jadi timbangan yang selalu kalah berat. jadi sasaran kata yang dilempar secara terang-terangan, fisik atau batin sama saja. Ditelanjangi kritik tanpa niat membangun, dilempar hinaan

Kita, Sepupu

Kita, sepupu. Tapi aku baru tau nama lengkapnya di seni ukir buah mangga yang ditempel di dinding rumahnya. Arkana Pratama. Hurufnya di ukir rapi, pakai tinta emas. Kedengarannya jauh. Terlalu lengkap buat di panggil tiap kali dia lewat di depanku sambil megang HP tanpa ngelirik sedikit pun. Dentuman langkah kakinya di keramik yang jadi pengisi suasana sunyi yang nggak pernah kami minta.

Hari itu dentuman nya berhenti tepat di depanku. Aku sempat heran, namun tetap santai dengan gaya andalan yang sering kami perlihatkan satu sama lain: pura-pura sibuk sama hp. Aku angkat kepalaku. Menatapnya. Gelas berisi air putih ia letakkan di atas meja yang tepat berada di sebelahku, tanpa tutur kata. Gerak-geriknya ku perhatikan diam-diam. Hingga dentuman langkahnya kembali menjauh sampai tak terlihat. Napasku sesak beradu dengan tanda tanya di benakku. Ini adalah yang kesekian kalinya terjadi, seperti biasa. Peduli tanpa kehangatan.

Aku mendengus, mengambil gelas berisi air putih yang diletakkan Kana dan meminumnya. Rasanya hambar seperti kami. Aku beranjak dari tempatku dan pergi mencari Kana. Aku bosan begini terus memelihara gengsi itu buruk.

Aku menemukan Kana di taman belakang rumah nenek setelah beberapa saat aku mencarinya. Dia sedang termenung. Merenungi sesuatu yang tidak aku ketahui. Ketika aku ingin mencoba melangkah, kakiku terasa berat. Sehingga aku terpaksa berhenti. Aku tiba-tiba merasakan sesuatu yang

Toko StarBook

Ada sebuah toko buku kecil bergaya klasik di kota Bandung tapi tak sedikit pengunjung. Banyak pengunjung yang gemar membaca berkunjung dan bahkan sering membeli buku-buku di toko starbook milik Bintang. Dari kecil Bintang selalu bermimpi untuk memiliki toko buku dan tujuan tersebut juga di dorong oleh hobinya yang gemar membaca dan menulis. Hingga kini tujuannya menjadi kenyataan.

Setelah lulus S1 Bintang tak pernah berkeinginan untuk mencari pekerjaaan ataupun profesi yang menguntungkan dirinya. Baginya bekerja di toko buku bukan hanya sekedar profesi ataupun rutinitas melainkan sudah menjadi sebagian perjalanan dari hidupnya. Ada sesuatu yang begitu berkesan yang tak bisa diulang kembali.

"Hai, lama tak jumpa "

Bintang merasa begitu tak asing dengan suara dan tatapan sosok yang ada di depannya. Ia menatap sosok itu dengan cepat, ia berharap untuk mendapat sebuah petunjuk, sayangnya itu tak terjadi.

"Apa kita saling kenal? "

Sosok itu menggeleng sembari tersenyum kecut. Bintang terkekeh tapi entah mengapa hati kecilnya mendadak terasa nyeri.

"Tapi mengapa? "

"Ada janji yang harus ku tepati "

Bintang terkejut mendengar kalimat itu, ia melepas pelukannya. Sosok itu mengajak Bintang untuk duduk di kursi terlebih dahulu.

" Kamu siapa sebenarnya? " Tanya Bintang dengan napas yang sudah mulai tidak beraturan.

"Langit tanpa Bintang hampa "

"Ka...mu... "

Sosok itu mengangguk pelan

"Aku kembali Bintang, meski terlambat tapi... "

"Langit kamu kembali "

Belum selesai Langit bicara Bintang langsung memeluk erat Langit. Mereka merasa lega sekarang meski masih ada banyak pertanyaan nantinya.

Setelah beberapa menit, mereka melepas peluk satu sama lain.

"Kamu kenapa baru jujur?"

"Karena kamu nggak pernah tanya aku"

"Tapi, kamu tau aku kan saat itu..."

"Iyah, aku tahu kondisi kamu, saat itu memang begitu buruk "

Jangan Suka Aku

Aku cempaka yang hadir di dunia ini tanpa diminta dan aku menerima kenyataan itu dengan bahagia. Kenalin aku Nirmala Anastasia Rahayu. Pelangi yang memiliki tujuh warna, lengkap, dan itu indah. Tapi, aku cukup mengetahuinya. Aku, Nirmala Anastasia Rahayu biasa di panggil Asya, begitu rahasia dan sederhana. Aku tinggal bersama dengan bunda cantikku yang selalu memanjakan dan menyayangi diriku. Bunda adalah wanita tercantik dan terbaik yang pernah aku kenal. Aku sudah sangat cukup jika selalu bersama dengan bunda. Bunda adalah duniaku. Hari-hari ku begitu indah bila selalu bersama bunda, tanpa bunda pasti sekarang aku sudah tidak pernah bisa melihat dunia lagi.

"Nirmala cantik, anak gadis mama yang paling baik dan murah hati! Gara-gara kamu papa dan adik kamu pergi, pergi untuk selamanya! Kamu gak layak mendapatkan semua itu! "

"Ma...af... Ma..., hiks...hiks... Nirmala minta maaf.... Nirmala sayang sama papa dan adik, Nirmala gak tau kenapa mereka tiba-tiba datang saat itu dan Nirmala juga saat itu benar-benar takut. Tapi, papa dan adik datang buat bantu Nirmala "

"Harusnya kamu yang mati! Kamu! Dasar anak pembawa sial! Karena kamu semuanya berantakan! Kamu gak pantas hidup!"

Mama Nirmala mendorong Nirmala Ke tengah jalanan yang dari sana terlihat mobil truk yang akan lewat

" a.....a....a..... "

"Nirmala... "

Brukk.....

Bunda keisya segera menarik tubuh Nirmala ke dalam dekapan nya. Nirmala selamat tapi mamanya tak sadarkan diri tertabrak truk.

" Mama....mama bangun, mama jangan tinggalin Mala, Mala sayang banget sama mama.... hiks.... hiks.... "

Bunda keisya mengecek detak jantung dan urat nadinya alhasil tidak ada harapan lagi

" Mama..... "

"a....a.....a.... "

Asya terduduk diikuti bundanya yang begitu terkejut

"Asya, kamu kenapa sayang? "

Asya memeluk bundanya dengan napas tersengal-sengal

"Asya takut Bun "

"Mimpi itu lagi? "

Asya mengangguk

"Asya yang tenang ya, bunda yakin mama kamu sekarang udah jauh lebih tenang disana"

"Iya Bun "

The 16th

Ada tanggal-tanggal yang cuma angka. Tapi ada juga tanggal yang rasanya seperti pisau. Bagiku, itu tanggal 16. Aku tidak perlu melihat wajah mereka untuk tahu mereka sudah pergi. Cukup dari cara hujan jatuh sore itu, dari cara kursiku terasa terlalu besar, dari cara namaku disebut dan tidak ada yang menjawab. Tanggal 16 mengajarkanku bahwa kehilangan tidak selalu datang dengan perpisahan. Kadang, ia datang diam-diam dan membawa semua orang sekaligus. Tanggal 16 selalu datang dengan dua rasa. Ia membawa pergi bintang kecil 16ku untuk selamanya. Tapi di hari yang sama, ia mengembalikan ibuku. Menahan beliau di pintu, lalu mendorongnya kembali ke pelukanku. Sejak itu aku tahu, tanggal 16 itu bukan hanya tentang kehilangan. Ia juga tentang hampir kehilangan.

Siapa sajakah mereka? Pelita tanggal 16. Siluet yang menciptakan ruang kelas yang begitu hangat. Berangkat di tanggal 16. Sosok yang pergi membawa setengah jiwaku tanpa kejelasan arah. Bintang kecil 16. Adik kecilku yang lahir tanpa merasakan pahitnya dunia. Mereka datang dengan seribu kehangatan namun pergi dengan segudang pertanyaan yang tak sempat terucap dariku.

Aku ingat pelita tanggal 16. Siluet yang selalu memberikanku pemahaman tentang menjadi diri sendiri tanpa harus menggunakan berbagai cara untuk dilihat. Beliau yang begitu tulus mengajarkanku untuk menciptakan cahaya sendiri, menuntunku ke arah yang jelas dan mengajarkan ku

Senja Kelas Sore

Bagi sebagian orang, hari pertama SMA adalah tentang tawa dan degup gugup. Namun bagi Lyra Adeline, hari itu adalah tentang ambisi yang harus dijaga dan keteguhan yang harus ditempa. Di tengah riuhnya lapangan, langkah Lyra terhenti. Ada satu sosok yang berdiri lebih teduh dari yang lain. Matanya menangkap satu nama di barisan depan Cassian Blake. Lelaki kelas 12 dengan almamater rapi dan sorot mata yang menenangkan. Wajah pertama yang ia lihat di sekolah ini. Dan entah mengapa, jantung Lyra memilih berlari lebih dulu sebelum pikirannya sempat bertanya.

Selama tiga hari MPLS, Blake selalu ada di barisan depan. Suaranya lantang saat memimpin upacara. Langkahnya tegap dan tenang. Tak ada ketakukan ataupun keraguan sedikitpun dalam dirinya. Saat ada barisan yang berantakan tangannya paling sigap untuk meluruskan. Lyra tidak pernah maju. Ia hanya berdiri di barisan paling belakang. Pura-pura merapikan dasi. Padahal yang ia rapikan adalah tatapan nya. Setiap kali Blake lewat, Lyra belajar satu hal baru: Ternyata kagum bisa tumbuh tanpa perlu disapa. Senyum indah, aura yang begitu menenangkan terpancar dari dirinya. Bagi Lyra mengagumi sosok Blake adalah hal yang paling indah dalam hidupnya. Namun ada satu hal yang membuat Lyra sedih. Ia tahu bahwa matahari yang mampu menerangi harinya selama beberapa hari kedepan tidak akan menetap. Beberapa bulan lagi sosok Blake akan pergi membawa sinarnya ke tempat yang lebih jauh dan tak akan pernah kembali lagi. Bagi Lyra terlalu cepat. Hatinya seolah memerintah untuk merelakan

Diary_Lyra

Mengapa masa remaja harus disebut sebagai masa yang paling labil? Mengapa dewasa itu seringkali butuh proses? Mengapa keadaan yang tidak pernah diharapkan sering terjadi? Karena semuanya berasal dari pengalaman dan pemahaman. Sama halnya Seperti aku yang sudah mulai tidak waras akan bayangan Blake yang selalu muncul di benakku. Dan yang paling tidak diharapkan lagi ia selalu muncul disaat aku tidak menyadarinya. Sungguh meresahkan. Tapi, apa dayanya hatiku yang masih tetap memilih dia. Kehadirannya bagaikan Bagaskara di tengah pekatku. Mungkin semuanya membuatku merasa was-was. Namun aku yakin dari setiap pertemuan akan berhasil menciptakan satu nilai yang sangat berarti. Aku hanya 3 tahun di sekolah ini dan Blake tinggal satu tahun lagi. Aku tidak terlalu tahu apa yang akan terjadi ke depan. Tapi aku bahagai bisa dipertemukan dengan dia. Cassian Blake, Siluet Rasa. Okey... Namanya masih terpanggil tiap apel pagi, tubuhnya masih duduk di bangku sekolah. Tapi aku tau, sebentar lagi semuanya akan selesai beriringan dengan putaran detik di jam tangan ku.

Lyra dengan siluet rasa

Menulis diary adalah salah satu cara Lyra melepas beban pikiran yang tak bisa di pahami tanpa sebuah tulisan tangan di kertas. Baginya menulis adalah bakat terpendam dirinya yang tidak terlalu diketahui dan ia menyukai kenyataan tersebut. Bukan karena malu atau karena takut akan ejekan. Ia punya

Puncak yang Sepi

Bersaing sehat adalah nasehat yang kerap kali di ajarkan oleh pembimbing. Kata mereka anak - anak yang berprestasi harus disatukan dalam ruangan yang sama. Sehingga saat ada kegiatan diluar sekolah utusan direkrut dari kelas unggulan tersebut. Terlalu logis untuk sebuah empati. Dulu, aku sangat mendambakan yang namanya kelas unggulan namun realistis nya sangat menakjubkan. Harapan untuk kerja sama sering dilupakan untuk mengejar target yang ditentukan. Teman yang seharusnya selalu ada kini membiarkan gejolak iri tumbuh diam-diam. Dan yang seharusnya komitmen dijalani bersama-sama malah menjadi sumber kehancuran yang diasah pelan-pelan. Awalnya semua terasa adem tapi pujian dan sorakan yang ada seiring berjalannya waktu dijadikan sebagai mahkota yang abadi. Terlalu narsis untuk sebuah harga diri. Ego sering disalahartikan sebagai ambisi dan menekan sering dianggap sebagai tanda kemenangan. Bukan kehangatan yang hadir melainkan beban untuk memenangkan ego.

Reysa Aksara adalah salah satu anggota diantara mereka. Setelah keinginannya tercapai untuk berada di kelas unggulan, ia bertekad untuk memilki teman yang bisa berbagi ilmu dan pengetahuan dengannya. Ia ingin mendapatkan sejumlah ilmu dari teman-teman yang dulunya tidak satu ruangan dengannya. Ia ingin merasakan yang namanya kehangatan dari setiap pemilik pengetahuan yang handal di dalam ruang besar ini. Tetapi, yang ia rasakan hanyalah kesunyian dan ketidakpastian. Ruangan ini terlalu besar untuk dirinya.

Monolog Rasa

** Tentang kamu yang seperti Hujan Salju **

Hai…

Pernahkah kamu melihat bagaimana turunnya salju saat musim salju? Lalu, apakah kita memiliki pemahaman yang sama tentang salju?...

Kenalin aku Cristalyn Theara pengagum salju karena elemen nya. Bukan hanya itu, tentunya ada alasan di balik batu. Salju yang aku kagumi identik dengan bayangan yang selama ini aku perhatikan diam-diam. Diam tapi dekat. Yah... Omar Genta Element. Aku selalu memanggil nya dengan nama akhirnya ' Element '. Lelaki rupawan pemilik element salju bagiku. Dia bagaikan hujan salju yang ketika dirasakan sangatlah dingin. Namun memiliki tekstur yang sangat lembut. Seperti pendirian dan pembawaan nya yang tidak tersentuh. Tetapi dibalik itu ia menyimpan sesuatu hal yang indah untuk dinikmati. Lelaki rupawan pemilik element salju yang mampu menggetarkan hati seorang gadis bernama Cristalyn Theara.....Wowww....

Pada tiga tahun yang lalu, di tingkat menengah pertama aku sudah mulai mengenalnya. Bahkan pernah membencinya mungkin karena tindakannya yang begitu menyebalkan. Bayangkan saja, bagaimana bisa lelaki berusia 12 tahun yang baru semester awal menghancurkan reputasi sekolahnya tanpa menyadarinya. Saat itu, Element hampir saja dikeluarkan dari sekolah, untungnya walikelas nya memberikan kebijakan atau kesepakatan yang harus

Gudang Debu Bernama Nanti

Mengapa takdir tidak bisa kita rangkai. Setiap harapan yang kita harapkan selalu berbanding terbalik dengan apa yang kita minta. Begitu pula dengan diriku yang suka menulis, merangkai aksara, bermain dengan majas dan menuangkan ide pada lembaran putih yang kusebut kehidupan ditukar oleh sebuah target yang tak bisa ku gapai. Terkadang apa yang menjadi doa tidak selamanya menjadi harapan dan apa yang menjadi harapan tidak selamanya bisa dipahami.

Di dalam bus kecil ini, aku memilih untuk mendengarkan musik dari earphone yang kupasang di telingaku. Jalanan yang basah dan asap yang terlihat dari Padang rumput disana sangat menggangu ku. Karena suasana ini memaksaku untuk melakukan hal yang sudah lama ku tinggal kan. Pedesaan tempat tinggalku selama ini banyak memberikan ide untuk ku rangkai. Tetapi aku telah berhenti dan tidak ingin lagi melakukan hal yang sudah ku buang jauh-jauh itu. Aku lelah menahan namun aku tidak ingin mengingkari janji yang sudah aku janjikan.

"Lelaki menulis? Mau jadi apa kamu ke depan ha?! Papa besarin kamu untuk melanjutkan aset perusahaan yang sudah bapak bangun selama bertahun-tahun ini! Dan kamu seharusnya belajar jadi seorang pemimpin yang handal bukan penulis yang tidak ada gunanya! "

"Pah! Aku gak bisa menjadi apa yang papa inginkan. Aku juga punya mimpi pah "

Another You

"Kak Lora... Aku senang banget tau... Baru kali ini ada orang yang nggak permasalahin penyakit aku. Malahan dia semangati aku untuk melawan penyakitku kak... Namanya Zayn Arfaht "

"Serius dek? Kayaknya kamu sekarang lagi berbunga-bunga yaaa?.. "

"Bukan sedang atau kayaknya lagi kak, yang paling tepatnya aku benar-benar jatuh hati kak."

"Tapi dek... Kamu harus hati-hati ya. Kakak nggak mau kamu sakit hati gara-gara dia."

"Tenang aja kak... Dia orangnya baik banget looo. Pokoknya beda banget sama yang lain."

"Selagi kamu bahagia Kakak izinin kamu dekat sama dia."

"Makasih kak…" Elma memeluk Kakaknya erat

Pagi yang buta, Elora sudah menyiapkan sarapan pagi untuknya dan adiknya. Sejak kepergian ayah dan bundanya, ia dan Elma saling melengkapi satu sama lain. Ia tahu bahwa Elma adiknya adalah tanggung jawabnya. Dan ia ingin melakukan yng terbaik untuk adiknya.

"Dek... Sarapan dulu."

"Iya Kak "

Alienasi Kekerabatan

Kami adalah bukti nyata alienasi kekerabatan. Dua sepupu yang sengaja dipertemukan di ruang kelas yang sama, sehingga setiap hari kami selalu memiliki waktu untuk memahami, jikalau itu perlu. Namun nyatanya hal itu sama sekali tidak diperlukan.

Dulu, saat aku belum tahu tentang alienasi kekerabatan, aku pikir hubungan ini salah. Bahkan sering membuatku frustasi. Hampa... dan tentunya sepi.

Kini, aku sudah jauh lebih tahu bahwa tidak semua hubungan yang terikat satu darah itu dekat.

Namun sampai hari ini aku tidak pernah berhenti berharap untuk memiliki sepupu yang hangat. Karena aku butuh. Sangat.

Aku sering mengingat hal-hal kecil yang dulu terjadi di antara kami, dan yang kini masih terjadi.Aku tahu kami sama sekali tidak memelihara rasa benci, begitu pun sebaliknya. Kami hanya ada. Terkait. Dan diam yang selalu menjadi pelengkap keseharian kami.

Aku masih ingat peristiwa yang melibatkan kami saling berdekatan saat itu. Aku, dia, dan ayahnya sengaja singgah di rumah makan sekitaran kota, setelah menjalani beberapa kegiatan dari sekolah. Sepupuku itu yang memintanya. Aku pun ikut.

Renjana yang Aksa

Ternyata berpisah dari kamu bukanlah sesuatu yang menyenangkan. Karena setelah kamu pergi, aku baru merasakan yang namanya kehilangan sebagian dari mimpiku. Aku kira setelah kita dipisahkan hidupku akan jauh lebih tenang. Aku kira setelah kita tidak tinggal di satu atap yang sama, pikiranku akan jauh lebih damai. Namun nyatanya semua itu hanyalah asa yang memang tidak boleh aku ciptakan. Karena pada dasarnya aku hanyalah seorang kakak yang menyayangi adiknya.

"Sheila aku merindukanmu."

Ruangan kecil yang aku tempati ini terasa sangat besar bagiku. Suasananya sunyi. Aku merasa anatya dengan sepi sebelumnya. Tetapi semenjak kamu jauh, aku merasa kosong. Ada setengah ruang yang belum terisi.

"Aku sungguh merindukanmu dek...entah mengapa setelah kamu pergi aku merasa tidak cukup tenang. Kamu memang yang memilih, kamu memang yang menjalaninya. Namun sebagai seorang kakak, ketakutanku itu ada"

Aku tahu rumah yang kini sekarang kamu tinggali sangatlah mewah. Tapi, aku yakin dengan perasaanku. Bahwa kamu membutuhkan dekapanku. Kamu tidak mendapatkan upeksha melainkan nestapa dari Nara yang kamu sebut mama.

Panca Rupa, Eka Sakshi

Angga Dikara. Lelaki kritis, inovatif dan bijaksana. Dia juga lelaki yang gemar membaca buku filosofi kehidupan. Ia Juga salah satu anak yang tidak pernah takut membagikan pengetahuannya. Memang tidak heran anak SMA zaman sekarang sudah bisa memahami makna filosofi dari berbagai sumber. Dan bukti nyatanya adalah dirinya. Ia bahkan memilki mimpi yang sangat besar menjadi seorang Teknisi pesawat terbang. Dia adalah teman kelasku yang nomor absennya sebelum namaku. Aku tidak pernah lupa dengan perkataan yang pernah ia katakan tentang diriku.

"Kamu sebenarnya tahu, tapi memilih diam"

Bagiku kalimat itu hanyalah slogan yang tidak masuk akal. Karena pada dasarnya dia tidak mengenalku.

Bagas Abhimana. Lelaki pemberani, sopan, pintar dan baik hati. Dia adalah salah satu temanku di kelas yang sering memberi pendapat dan bertanya. Tergolong sebagai primadona kelas yang luar biasa. Dia adalah salah satu duta inspiratif pelajar di sekolah. Multitalenta. Bagas juga memiliki hobi bermain game dan boxing. Lucunya, ring yang digunakannya untuk boxing itu adalah kelas kami sendiri. Aku kerap kali memperhatikannya dengan seksama. Aku bahkan sering merasa geli melihatnya begitu. Ia sering memperagakan gerakan-gerakan meninju dan menendang. Mungkin sudah sangat hobi di bidang tersebut. Aku ingat satu hal yang dipernah dia tanyakan kepadaku.

Purnima Kilat

Dulu waktu kecil, aku ingin sekali cepat dewasa supaya bisa bebas, tidak diatur-atur, dan punya duit yang banyak. Dulu saat berusia 9 tahun, aku sering merasa diperlakukan tidak adil dengan saudaraku yang lain. Aku yang paling sering disuruh ini itu. Aku yang paling banyak bebannya. Aku yang paling berat tugasnya. Aku yang paling sering disalahkan dan dinasehati. Rasanya? Sangat tidak enak pastinya. Bahkan dulu aku sering memarahi papa dan mamaku. Seolah-olah aku merasa paling tersakiti. Aku pernah berkata "kalian pikir aku pembantu! Yang disuruh ini itulah, segala macam. Aku capek tau. Aku lelah" bentakku.

Kedua orang tuaku hanya bisa bersabar dan menunggu amarahku reda. Aku sempat heran dan bingung karena mereka tidak memarahiku. Dulunya aku memang anak yang sangat keras kepala dan sering melawan. Namun di lain sisi, aku juga anak yang rajin dan lembut hatinya. Cukup dipahami saja.

Saat berusia 12 tahun, aku duduk di bangku SMP yang warna rok nya tidak merah lagi, artinya sikapku tidak boleh kekanak-kanakan lagi. Ketika aku sudah memasuki tahap remaja, aku mulai berubah. Berubah menjadi princes yang tidak suka terlihat. Takut keramaian dan lebih tertutup. Jujur, aku saat itu juga merasa aneh dengan diriku sendiri.

Sebelum itu, dulunya aku memang sangat menginginkan kedewasaan. Menjadi orang dewasa yang bebas. Tidak diatur oleh orang tua lagi. Tidak disuruh ini itu atau apapun itu

Biografi Penulis



Analisandra Mendrofa. Lahir di Hiligara, Kota Gunungsitoli, Sumatera Utara pada tanggal 26 Juni 2010. Lisa adalah seorang pelajar yang duduk di kelas XI SMA Negeri 2 Gunungsitoli. Dia adalah seorang yang pendiam, pemalu dan pencemas, seorang overthinker yang seringkali takut akan kegagalan.

Namun justru dari diamnya, ia belajar mendengarkan. Mendengarkan pikiran orang lain, mendengarkan ceritanya sendiri.

Ia menggambarkan dirinya sebagai penjelajah yang cemas namun berani, yang tetap melangkah dengan rasa gugup di dadanya. Di era yang penuh distraksi, ia percaya tanggung jawab terbesar seorang pelajar adalah mengendalikan rasa FOMO dan gengsi dalam dirinya sendiri.

Dengan cita-cita mendalami dunia psikologi, ia memiliki ketertarikan mendalam pada cara manusia berpikir, merasa, dan bertahan. Ia juga memiliki obsesi pada warna putih; baginya, putih adalah simbol ketenangan dan ruang kosong yang jujur untuk memulai kembali.

Di waktu luangnya, ia suka membaca buku-buku fiksi dan menulis diary sebagai tempat berdialog dengan dirinya sendiri. Buku ini adalah bukti bahwa seorang pendiam yang takut gagal pun, bisa mengubah rasa takutnya menjadi karya.



Langit, senja, dan hati yang tertinggal menjadi gambaran tentang berbagai perasaan yang hadir dalam perjalanan kehidupan manusia. Ada kisah yang bermula dari kedekatan sederhana, perasaan yang tumbuh tanpa keberanian untuk diungkapkan, kehilangan yang menyisakan luka, hingga harapan yang tetap bertahan di tengah ketidakpastian. Melalui kumpulan cerpen ini, Lisa menghadirkan cerita-cerita tentang keluarga, persahabatan, cinta, kenangan, dan proses pendewasaan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Setiap cerita membawa pembaca mengenal tokoh-tokoh yang berjuang menghadapi pergulatan batin mereka sendiri. Ada hubungan yang perlahan menemukan kembali kehangatannya setelah lama terpisah oleh keheningan, ada hati yang berusaha berdamai dengan masa lalu, serta ada perasaan yang harus belajar menerima kenyataan dan perpisahan. Di balik setiap peristiwa, tersimpan pesan bahwa seseorang tidak selalu mampu menjelaskan apa yang dirasakannya, bahwa diam terkadang menyembunyikan banyak hal, dan bahwa ketulusan dapat hadir dalam bentuk yang paling sederhana.

Melalui rangkaian kisah yang penuh perasaan, Langit, Senja dan Hati yang Tertinggal mengajak pembaca memahami bahwa tumbuh berarti belajar menerima, kehilangan berarti belajar melepaskan, dan mencintai terkadang berarti berani mengungkapkan apa yang selama ini disimpan. Sebab, tidak semua yang tertinggal harus dilupakan, tidak semua luka harus disembunyikan, dan tidak semua pertanyaan harus segera menemukan jawaban. Ada kenangan yang akan selalu menjadi bagian dari diri, ada perasaan yang mengajarkan arti ketulusan, dan ada cerita yang pada akhirnya membantu kita memahami diri sendiri.

www.penerbitwidina.com
@penerbitwidina
penerbit widina
penerbitwidina@gmail.com
widina store
widina bookstore

Layanan Pembaca & Penerbitan Buku
0815-7000-699

SCANME

Pengembangan Diri

ISBN 978-634-317-565-0

9 786343 175650